Teori Pendekatan Holistik Dalam Perkembangan Anak Serta Pengaruh Lingkungan Dan Pola Asuh

Sri Rahmayunita[1], Usman Noer[2], Astri Rahmadani[3],
Nurul Hakiki[4], Nur Inayah Syam[5], Musdalifa[6]
[1] Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UNI Alauddin Makassar, Indonesia.
usmannoer@uin-alauddin.ac.id

Naskah dikirim: [tanggal]	*Naskah diterima: [tanggal]*	*Naskah dipublikasi: [tanggal]*

Abstrak: Penelitian ini tentang teori pendekatan holistik dalam perkembangan anak serta pengaruh lingkungan dan pola asuh. Perkembangan anak sering kali dilihat secara terpisah, dengan pendekatan yang memisahkan berbagai aspek. Pendekatan ini menyebabkan kesulitan dalam memahami secara utuh kompleksitas perkembangan anak. Penelitian ini mengulas teori pendekatan holistik dalam perkembangan anak serta mengeksplorasi dampak lingkungan dan pola asuh terhadap proses tersebut. Dalam pendekatan holistik, anak dipandang sebagai individu yang utuh, meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Pola asuh orang tua berperan krusial dalam pembentukan karakter, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial anak. Pola asuh yang bersifat demokratis memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Di sisi lain, pola asuh yang otoriter dan permisif cenderung memiliki dampak negatif terhadap kemandirian dan kontrol diri anak. Temuan ini menegaskan pentingnya penggabungan antara pendekatan holistik, kualitas lingkungan, dan pola asuh untuk mendukung perkembangan anak secara maksimal.

Kata kunci: *Pendekatan Holistik, Perkembangan Anak, Lingkungan, Pola Asuh.*

Theory Of A Holistic Approach To Child Development And The Influence Of The Environment And Parenting Styles

Sri Rahmayunita[1], Usman Noer[2], Astri Rahmadani[3],
Nurul Hakiki[4], Nur Inayah Syam[5], Musdalifa[6]
[1]*Social Welfare Department, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.*
usmannoer@uin-alauddin.ac.id,

Abstract: *This research examines the theory of a holistic approach to child development and the influence of the environment and parenting styles. Child development is often viewed in isolation, with approaches that isolate various aspects. This approach makes it difficult to fully understand the complexity of child development. This research reviews the theory of a holistic approach to child development and explores the impact of the environment and parenting styles on this process. In a holistic approach, children are viewed as whole individuals, encompassing physical, cognitive, emotional, social, and spiritual aspects. The research method used is a literature review from various relevant scientific sources. The analysis results indicate that the family, school, and community environments play a significant role in shaping child development. Parenting styles play a crucial role in shaping a child's character, emotional regulation, and social skills. Democratic parenting styles have a positive impact on child development. On the other hand, authoritarian and permissive parenting styles tend to negatively impact a child's independence and self-control. These findings emphasize the importance of combining a holistic approach, environmental quality, and parenting styles to support optimal child development.*

Keywords: *holistic approach, child development, environment, parenting.*

Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks dan berlangsung secara bertahap, melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam praktiknya, perkembangan anak sering kali dipahami secara terpisah-pisah, sehingga mengakibatkan pemahaman yang kurang menyeluruh terhadap kebutuhan dan potensi anak. Padahal, setiap aspek perkembangan tersebut saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu melihat anak sebagai individu yang utuh, yaitu melalui pendekatan holistik. (Setyowati, 2015)

Pendekatan holistik dalam perkembangan anak menekankan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak harus dipahami secara menyeluruh dengan memperhatikan seluruh aspek kehidupan anak. Pendekatan ini menjadi penting karena anak tidak hanya berkembang secara biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman belajar, serta nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang sangat beragam.

Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak adalah lingkungan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku, pola pikir, serta kemampuan sosial anak. Lingkungan yang kondusif, aman, dan mendukung akan memberikan stimulasi positif bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat bahkan menimbulkan berbagai permasalahan perkembangan. (Winarsih, 2021)

Selain lingkungan, pola asuh orang tua juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak. Perbedaan pola asuh, seperti pola asuh demokratis (otoritatif), otoriter, dan permisif, akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang tepat cenderung menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. (Novitasari, 2018)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif untuk memahaminya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji teori pendekatan holistik dalam perkembangan anak serta menganalisis pengaruh lingkungan dan pola asuh terhadap proses perkembangan tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan menjadi dasar dalam upaya mendukung perkembangan anak secara optimal.

Tinjauan Pustaka

Pendekatan menyeluruh dalam perkembangan anak melihat anak sebagai entitas yang utuh, mencakup unsur fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini menekankan bahwa semua aspek perkembangan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dari sudut pandang pendidikan dan psikologi perkembangan, pendekatan menyeluruh bertujuan untuk memaksimalkan seluruh potensi anak melalui stimulasi yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan cara ini, anak berkembang tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari segi karakter, emosi, dan nilai-nilai moral.

Dalam memahami perkembangan anak, ada beberapa teori yang menjadi rujukan utama. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa anak tumbuh melalui fase-fase tertentu, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap fase memiliki ciri khas tersendiri dalam cara anak berpikir dan memahami dunia di sekitarnya. Piaget menekankan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Teori psikososial yang diperkenalkan oleh Erik Erikson mengungkapkan bahwa perkembangan individu terjadi melalui delapan fase kehidupan, di mana setiap fase memiliki tugas perkembangan tersendiri. Di masa anak-anak, perkembangan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengatasi tantangan seperti kepercayaan, kemandirian, dan inisiatif. Keberhasilan di fase ini akan membentuk kepribadian yang sehat di masa mendatang.

Teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Konsep utama dalam teori ini adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menggambarkan jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dan kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain. Teori ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peranan yang signifikan dalam proses belajar anak.

Aspek lingkungan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga, sebagai tempat pertama bagi anak, memiliki peranan utama dalam membentuk karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai fundamental. Lingkungan sekolah juga turut berkontribusi dalam pengembangan

kemampuan akademik dan sosial anak, sedangkan lingkungan di sosial anak, sedangkan lingkungan masyarakat memberikan pengalaman sosial yang lebih beragam. Lingkungan yang positif dan mendukung akan memberikan dampak baik bagi perkembangan anak, sementara lingkungan yang negatif dapat menghambat proses tersebut.

Selain faktor lingkungan, cara pengasuhan orang tua juga merupakan elemen penting dalam perkembangan anak. Pola asuh dapat dipahami sebagai cara orang tua membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak. Secara umum, ada tiga tipe pola asuh, yaitu demokratis (otoritatif), otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis cenderung memberikan pengaruh positif karena mementingkan komunikasi dua arah, kedisiplinan, dan kasih sayang. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang cenderung menekan, serta pola permisif yang terlalu membebaskan anak, dapat memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter dan sosial anak.

Dari berbagai teori dan konsep ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Pendekatan menyeluruh menjadi kerangka yang sesuai untuk memahami perkembangan anak secara komprehensif, dengan mempertimbangkan peranan lingkungan dan cara pengasuhan sebagai faktor utama yang memengaruhi proses ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis teori pendekatan holistik dalam perkembangan anak serta pengaruh lingkungan dan pola asuh berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan perkembangan anak, pendekatan holistik, lingkungan, dan pola asuh. Literatur yang digunakan merupakan sumber yang dapat diakses secara daring dan memiliki kredibilitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis sesuai dengan fokus kajian penelitian. Teknik analisis data

yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara menginterpretasikan, membandingkan, serta menghubungkan berbagai teori dan hasil penelitian yang ada. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai pendekatan holistik dalam perkembangan anak serta pengaruh lingkungan dan pola asuh.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pentingnya pendekatan holistik serta faktor lingkungan dan pola asuh dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Fisik, Emosional dan Kognitif Anak

Pertumbuhan fisik mencakup perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling terlihat adalah pergeseran dalam bentukdan ukuran tubuh individu. Masa kanak-kanak adalah fase terlama dalam siklus hidup, di mana anak sangat bergantung pada orang lain, dimulai setelah periode bayi yang penuh ketergantungan, sekitar usia nol hingga dua tahun. Setelah itu, anak akan memasuki tahap awal masa kanak-kanak (2-6 tahun) dan tahap akhir masa kanak-kanak, yang berlangsung dari usia 6 hingga 12 tahun. Dengan demikian, masa kanak-kanak dimulai sebagai akhir dari masa bayi dan beralih menuju kemandirian.

Perkembangan fisik meliputi perkembangan motorik, yang merupakan perubahan bertahap dalam kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan, hasil dari interaksi antara kematangan dan pengalaman sepanjang hidup yang dapat terlihat dari perubahan atau aktivitas yang dilakukan. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan motorik adalah kemampuan mengontrol gerakan tubuh yang melibatkan pusat saraf, saraf, dan otot yang bekerja bersama. Sebelum perkembangan ini, anak tidak dapat melakukan banyak hal. Namun, keadaan ini cepat berubah pada usia 4-5 tahun setelah kelahiran, di mana anak mulai dapat mengendalikan gerakan besar. Gerakan ini melibatkan bagian tubuh yang lebih besar dan digunakan untuk berbagai aktivitas seperti berjalan, melompat, berlari, berjinjit, dan berenang. Setelah mencapai usia 5 tahun, anak mengalami kemajuan signifikan dalam koordinasi yang lebih baik yang meliputi pengendalian otot yang lebih kecil,

yang diperlukan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya.

Perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan aktivitas fisik. Motorik mencakup kemampuan dalam mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otak, dan sumsum tulang belakang. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua kategori, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan pergerakan dan posisi tubuh. Sedangkan motorik halus terkait dengan kemampuan anak dalam mengamati, melakukan gerakan menggunakan bagian tubuh tertentu, serta melibatkan otot-otot kecil, yang memerlukan koordinasi yang baik.(Saputri & Laeli, 2024). Perkembangan Emosional Anak, pada dasarnya, anak sudah memiliki kemampuan emosional sejak lahir, bahkan sejak berada di dalam kandungan. Dengan begitu, setiap individu dilengkapi dengan emosi dasar. Namun, seiring bertambahnya usia, perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain. Artinya, proses mental yang kita sebut emosi ini akan berkembang sesuai dengan pengalaman belajar dari lingkungan sekitar.

Dalam proses belajar tersebut, anak akan menyerap berbagai perilaku, penilaian, dan perlakuan dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, temperamen atau faktor bawaan juga memainkan peranan dalam pembentukan emosi dasar anak. Faktor ini berhubungan dengan gen yang diturunkan dari orang tua, dan biasanya sangat terlihat dari ibu yang sedang mengandung. Hormon yang diproduksi selama kehamilan berkontribusi pada pembentukan temperamen anak.

Awalnya, proses belajar anak terjadi dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga berperan penting dalam perkembangan emosi anak. Pola komunikasi yang ada dalam keluarga akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan emosi tersebut. Seiring anak tumbuh, proses belajar ini berkembang tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga di lingkungan luar, sehingga interaksi dengan orang lain turut mempengaruhi perkembangan emosinya. Penerapan pola merupakan representasi dari hubungan antar anggota keluarga, terutama interaksi antara orang tua dan anak. Berbagai faktor berperan dalam hal ini, mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga yang meliputi pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial, tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Faktor-faktor ini saling terkait dengan budaya, khususnya budaya Jawa, yang tercermin melalui nilai, norma, pola tindakan, serta ide-ide yang menjadi simbol makna yang saling dipertukarkan dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Perkembangan Kognitif Anak, Perkembangan adalah serangkaian perubahan yang saling memengaruhi antara aspek fisik dan mental, menyatu dalam harmoni. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, perkembangan anak sesuai dengan tahapan usia meliputi aspek nilai agama dan moral, motorik fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dalam aspek pengembangan kognitif, diharapkan anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, menyelesaikan masalah, serta memahami hubungan sebab-akibat dari permasalahan yang dihadapi (Yamin dan Sanan, 2010:150). Kognitif bisa didefinisikan sebagai pengetahuan, kemampuan berpikir, kreativitas, kemampuan berbahasa, dan daya ingat. Kognisi adalah perpaduan antara kematangan individu dengan pengaruh dari lingkungan. Namun, dengan karakteristik masing-masing anak yang berbeda, perkembangan kognitif juga akan bervariasi. Piaget mengidentifikasi empat tahapan kognitif dengan karakteristik yang berbeda, yaitu sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun), dan operasional formal (12-18 tahun).

Fokus dari penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun yang berada pada tahap praoperasional. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulasi yang diberikan, yang menjadi salah satu penyebab perbedaan dalam perkembangan kognitif. Beberapa anak dapat berkembang sesuai tahapan, sementara yang lain mungkin menghadapi beberapa hambatan, ada pula yang mengalami masalah dalam perkembangan kognitif. Bagi orang tua, guru, dan pengamat anak usia dini, perkembangan ini dapat dipantau berdasarkan karakteristik yang terlihat sepanjang tahapan tersebut.

Teori Perkembangan Anak Menurut Para Ahli

Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, anak memiliki rasa ingin tahu alami tentang dunia di sekitarnya dan secara aktif mencari informasi untuk memahami lingkungannya. Perkembangan kognitif sangat terkait dengan proses pengambilan dan pengolahan pengetahuan, yang diambil dari istilah kognisi. Teori kognitif yang diajukan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa setiap anak melewati tahap perkembangan kognitif yang beragam, dan perbedaan ini berpengaruh pada cara anak belajar serta memahami realitas di sekelilingnya. Teori ini menggambarkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan menginterpretasikan lingkungan melalui proses mental yang

berkembang secara bertahap. Piaget menganggap teorinya sebagai pendekatan penting dalam psikologi perkembangan, karena setiap fase mencerminkan cara individu membangun pemahaman tentang dunianya. Untuk memahami teori perkembangan kognitif ini, terdapat beberapa konsep penting, yaitu skema, adaptasi, asimilasi, keseimbangan, dan organisasi.

Skema adalah struktur kognitif berupa kumpulan informasi yang disusun secara sistematis di dalam pikiran anak dan saling terkait satu sama lain. Skema mulai terbentuk sejak bayi, ketika anak hanya dapat melakukan aktivitas sensorik dasar seperti melihat, mengisap, dan mengambil benda. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar, mencatat, dan menyimpan informasi dalam memori mereka. Adaptasi adalah proses di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui interaksi sosial, dan kemampuan beradaptasi ini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan kecerdasan anak.(Pembelajaran, 2022).

Sedangkan asimilasi adalah proses di mana informasi baru dimasukkan ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada. Proses ini melibatkan penyesuaian skema, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan lingkungan mereka. Jika asimilasi tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kognitif yang mendorong individu untuk melakukan perubahan agar bisa mencapai keseimbangan kembali. Prinsip pembelajaran kognitif menurut Piaget dapat diringkas dalam tiga aspek utama. Pertama, pembelajaran adalah proses yang aktif, di mana pengetahuan dibangun melalui inisiatif dan aktivitas siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, lingkungan belajar harus dirancang untuk mendukung otonomi belajar, misalnya melalui eksperimen, pemecahan masalah, penggunaan simbol, dan diskusi dengan teman sebaya. Kedua, pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial, baik dengan rekan-rekan sebaya maupun orang dewasa, yang sangat berperan dalam mendukung perkembangan kognitif dan mengurangi pandangan egosentris. Ketiga, pembelajaran yang berasal dari pengalaman langsung dianggap lebih efektif dalam mendorong perkembangan kognitif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat verbal, karena pengalaman nyata memungkinkan siswa untuk memahami konsep dengan lebih mendalam.(Syah et al., 2013).

Erik Erikson

Erik Erikson mengemukakan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap psikososial sejak lahir hingga usia lanjut. Setiap tahap memiliki krisis atau tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Keberhasilan dalam melewati setiap tahap akan membentuk kepribadian yang sehat, sedangkan kegagalan dapat berdampak pada tahap berikutnya. Dalam konteks perkembangan anak hingga dewasa, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (0–2 tahun): Pada masa bayi, individu mulai belajar mempercayai lingkungan sekitarnya. Jika kebutuhan dasar seperti kasih sayang, makanan, dan rasa aman terpenuhi dengan baik, maka akan terbentuk rasa percaya.

Namun, jika kebutuhan tersebut diabaikan, anak akan mengembangkan rasa tidak percaya. 2. Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu (2–3 tahun): Anak mulai belajar mandiri dan melakukan berbagai aktivitas sendiri. Dukungan dari orang tua akan membantu anak merasa percaya diri. Sebaliknya, pembatasan berlebihan dapat menimbulkan rasa malu dan keraguan. 3. Inisiatif vs Rasa Bersalah (3–6 tahun): Pada tahap ini, anak mulai aktif mencoba hal baru dan berinisiatif dalam berbagai kegiatan. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat rasa percaya diri. Jika sering disalahkan, anak dapat merasa bersalah dan kehilangan inisiatif. 4. Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (6–12 tahun): Anak mulai mengembangkan kemampuan akademik dan sosial. Keberhasilan akan menumbuhkan rasa kompeten, sedangkan kegagalan atau kurangnya penghargaan dapat memunculkan rasa rendah diri. 5. Identitas vs Kebingungan Peran (12–18 tahun): Pada masa remaja, individu mulai mencari jati diri dan memahami perannya dalam kehidupan.

Jika berhasil, akan terbentuk identitas yang jelas. Jika tidak, akan muncul kebingungan dalam menentukan arah hidup. 6. Keintiman vs Isolasi (18–40 tahun): Individu mulai menjalin hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan orang lain.

Keberhasilan dalam tahap ini menghasilkan hubungan yang sehat, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan perasaan kesepian. 7. Generativitas vs Stagnasi (40–65 tahun): Pada tahap ini, individu berusaha memberikan kontribusi kepada masyarakat dan generasi berikutnya. Jika berhasil, akan muncul rasa produktif. Jika tidak, individu dapat merasa stagnan. 8. Integritas vs Keputusasaan (65 tahun ke atas): Pada masa lanjut usia, individu merefleksikan kehidupan yang telah dijalani. Jika merasa puas, akan muncul rasa damai. Sebaliknya, jika penuh penyesalan, dapat timbul keputusasaan.(Kamilla, 2022).

Lev Vygotsky

Teori perkembangan anak menurut Lev Vygotsky menekankan peran sentral interaksi sosial dan budaya dalam membentuk kemampuan kognitif anak. Berbeda dengan pandangan biologis yang dominan saat itu, Vygotsky percaya bahwa perkembangan tidak hanya bergantung pada kematangan individu, melainkan melalui hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar. Konsep utamanya, Zone of Proximal Development (ZPD), mendefinisikan jarak antara apa yang bisa dilakukan anak secara mandiri (perkembangan aktual) dan apa yang dicapainya dengan bantuan orang dewasa atau teman lebih mampu (perkembangan potensial). (Kurniati, 2025)

ZPD menjadi fondasi teori sosiokultural Vygotsky, di mana proses pembelajaran optimal terjadi melalui "scaffolding" atau dukungan sementara dari orang lain. Anak belajar dengan menginternalisasi pengetahuan dari interaksi sosial, sehingga kemampuan mandiri berkembang secara bertahap. Contoh sederhana adalah anak yang kesulitan menyusun puzzle; dengan petunjuk guru, ia berhasil, lalu lama-kelamaan bisa melakukannya sendiri.

Peran sosial dan budaya sangat krusial dalam teori , karena perkembangan kognitif lahir dari penggunaan alat budaya seperti bahasa sebagai mediasi utama. Bahasa berkembang melalui tahap social speech (komunikasi dengan orang lain), egocentric speech (bicara untuk mengatur diri sendiri), hingga inner speech (pemikiran internal). Interaksi dengan orang lebih ahli mendorong anak melampaui batas kemampuan saat ini menuju potensi maksimalnya.

Implikasi teori Vygotsky dalam pendidikan mendorong pembelajaran kolaboratif, dengan guru sebagai fasilitator ZPD untuk anak usia dini. Pendekatan ini kontras dengan Piaget yang lebih menekankan tahap individu; Vygotsky soroti faktor eksternal seperti budaya lokal. Di Indonesia, khususnya Makassar, penerapannya bisa melalui permainan kelompok untuk tingkatkan kognisi anak secara efektif. (Insani, 2025)

Pengaruh Lingkungan Dan Polah Asuh Terhadap Perkembangan Anak

Pengaruh lingkungan dan cara mendidik orang tua memiliki dampak yang sangat besar dalam menentukan kemajuan anak. Lingkungan berfungsi sebagai faktor luar yang memberikan rangsangan pada tumbuh kembang anak, baik dari sisi keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga, sebagai tempat awal anak dibesarkan, memiliki dampak paling signifikan karena di sana anak mempelajari nilai-nilai, norma, dan perilaku melalui interaksi sehari-hari. Suasana yang positif, aman, dan mendukung akan mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak dengan optimal. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan dan bahkan memunculkan perilaku negatif pada anak. Ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sangat penting untuk membentuk perkembangan anak sejak usia dini.

Selain faktor lingkungan, cara mendidik orang tua juga menjadi elemen kunci yang memengaruhi kemajuan anak. Cara mendidik adalah metode orang tua dalam mengajar, mengarahkan, dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang sesuai, seperti cara mendidik yang demokratis (otoritatif), cenderung menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Di sisi lain, cara mendidik yang otoriter dapat membuat anak menjadi kurang percaya diri dan lebih tertutup, sementara pola asuh permisif dapat mengakibatkan kurangnya disiplin akibat minimnya aturan. Dengan demikian, cara mendidik tidak hanya mempengaruhi tingkah laku anak, tetapi juga perkembangan emosional, sosial, serta pembentukan karakter dan moral mereka.

Lingkungan dan cara mendidik saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses perkembangan anak. Keluarga menjadi tempat utama untuk menerapkan cara mendidik, sehingga keduanya berfungsi secara keseluruhan dalam membentuk karakter anak. Kombinasi antara lingkungan yang baik dan cara mendidik yang tepat akan menghasilkan kemajuan anak yang optimal, baik dalam

aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menciptakan suasana yang positif dan menerapkan cara mendidik yang sesuai sangat penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, yaitu fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendekatan holistik sangat penting digunakan karena mampu melihat anak sebagai individu yang utuh. Teori perkembangan dari para ahli seperti Piaget, Erikson, dan Vygotsky menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi sosial, pengalaman, serta lingkungan budaya di sekitarnya.

Selain itu, lingkungan dan pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak. Lingkungan yang positif dan kondusif dapat mendukung perkembangan secara optimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambatnya. Pola asuh demokratis (otoritatif) terbukti memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung berdampak negatif. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan holistik, lingkungan yang baik, dan pola asuh yang tepat menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. (Saputri & Laeli, 2024).

Daftar Pustaka

Insani, H. N. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 1–14.

Kamilla, K. N. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Journal Early Childhood*, *3*(2), 77–87.

Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–24.

Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini ". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 82–90.

Pembelajaran, P. D. (2022). *EPISTEMIC : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN EPISTEMIC : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*. *01*(02), 131–152.

Saputri, Z., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Karimah Tauhid*, *3*(8), 8474–8481.

Setyowati, Y. (2015). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 67–78.

Syah, M., Rosdakarya, R., Sumantri, M., & Didik, P. P. (2013). *No Title*. *6*(1), 89–99.

Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan Fisik Anak, Problem dan Penanganannya. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, *8*, 55–68.